

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman dan krisis dalam dunia saat ini, mengharuskan setiap individu berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Dan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup ialah dengan bekerja. Namun dalam perkembangan zaman saat ini, untuk mendapatkan pekerjaan, bukan merupakan hal yang mudah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang harus bekerja, dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir jumlah pengangguran yang terdata oleh dinas ketenagakerjaan di Indonesia, cenderung mengalami penurunan. Namun hal tersebut bukan jaminan bahwa masyarakat akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Peralihan zaman dari zaman dahulu ke zaman modern, membuat semua elemen masyarakat juga mengalami perubahan. Salah satunya ialah perubahan cara pandang dan perilaku perempuan dalam melihat suatu perubahan.

Pada era modern saat ini, perempuan sudah memiliki pengaruh besar dalam sebuah negara, peran perempuan dalam memajukan dan mengembangkan suatu bangsa saat ini sudah tidak diragukan lagi. Namun dalam perjalanan ke hal tersebut tidaklah mudah, karena masih ada sebagian besar orang yang masih menganggap bahwa perempuan adalah kaum lemah, yang tidak dapat hidup sendiri. Salah satu isu penting yang muncul menjelang berakhirnya abad ke 20 adalah persoalan gender. Gender adalah suatu istilah yang membedakan antara laki – laki dan perempuan secara social. Secara social di maksudkan ialah adanya perbedaan dalam segala segi kehidupan, baik itu dalam bidang pergaulan, mata pencaharian, politik dan lain sebagainya.

Tuhan menciptakan manusia menjadi dua jenis kelamin yaitu laki laki dan perempuan. Pembagian jenis kelamin tersebut ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki memiliki jakun, penis, serta dapat memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki payudara,

rahim, dan memproduksi sel telur. Perbedaan tersebut adalah sebuah ketentuan biologis yang tidak dapat dipertukarkan atau sering disebut sebagai *kodrat*. Istilah *sex* memiliki perbedaan arti dengan istilah gender, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Secara umum istilah gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan istilah *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi (Fakih, 2014:2) .

Pengertian gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Gender memiliki perbedaan-perbedaan bentuk antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, karena norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang berbeda. Secara sosial, gender menimbulkan adanya perbedaan dalam segala segi kehidupan, baik itu dalam bidang pergaulan, mata pencaharian, politik, dan lain sebagainya. Susunan tubuh perempuan menyebabkan perempuan memiliki tugas tertentu, begitu juga laki-laki.

Perbedaan gender antara laki - laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang itulah, maka lama – kelamaan perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan menjadi seolah – olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah. Adanya perbedaan antara perempuan dan laki - laki, tak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial namun juga dalam kehidupan dari segi ekonomi. Dulunya perempuan hanya mengenal kata “ home based work atau kerja yang berada di rumah. Namun seiring berjalannya zaman, istilah tersebut perlahan di tinggalkan. Saat ini sudah banyak di temui perempuan-perempuan yang bekerja. Bahkan melakukan pekerjaan yang selogikanya di lakukan oleh kaum pria.

Saat ini banyak dan hampir di semua lapangan kerja sudah diisi oleh perempuan, banyaknya pihak yang memperkerjakan perempuan didasari oleh banyak hal, salah satunya ialah karena perempuan lebih teliti, telaten dan menarik secara fisik. Sekitar 10 tahun terakhir ini banyak SPBU yang menggunakan tenaga kerja perempuan sebagai Operator SPBU. SPBU yang dahulu didominasi laki-laki

saat ini sudah mulai mengalami pergeseran. Hampir semua SPBU sudah menggunakan tenaga kerja perempuan sebagai operator SPBU. Perempuan dalam dunia kerja sebagai operator SPBU didasarkan pada pertimbangan - pertimbangan tertentu.

Perempuan dipandang lebih teliti, rajin dan tingkat kecurangan yang dilakukan juga lebih kecil. Selain memiliki keunggulan dibandingkan dengan operator laki laki operator perempuan juga memiliki kekurangan antara lain: perempuan lebih cepat lelah dan mengalami nyeri, cenderung tidak tahan terhadap bau BBM. Kenyataannya, perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan bersifat relatif atau tidak pasti bahwa perempuan tidak mampu melakukan pekerjaan berat, laki-laki juga banyak yang menyukai pekerjaan yang halus atau lembut. Namun pada era globalisasi seperti sekarang ini, telah banyak perempuan yang melakukan pekerjaan laki-laki sebagai pencari nafkah, sebaliknya laki-laki juga telah banyak yang mengerjakan aktivitas perempuan dalam rumah tangga. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, maka seharusnya tidak jadi masalah ketika memilih suatu jenis pekerjaan tertentu selama pekerjaan tersebut dirasa mampu dikerjakan baik oleh perempuan maupun laki-laki, karena segala hal yang dapat dipertukarkan termasuk pekerjaan bukanlah kodrat melainkan gender.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini realitasnya mulai berubah, banyak dijumpai perempuan yang melakukan pekerjaan yang dulunya hanya dilakukan oleh laki-laki, contohnya ada perempuan yang menjadi tukang ojek, juru parkir, bahkan supir angkot yang tentunya membutuhkan kekuatan fisik. Di sebuah berita online pernah dimuat "*Fenomena Tukang Ojek Wanita di Rekrutmen Go-Jek*". Berita ini berisi tentang fenomena yang terlihat dalam rekrutmen besar-besaran yang diadakan Go-Jek. Meski tetap didominasi kaum pria, tak sedikit di antara para pelamar driver Go-Jek terlihat wanita, beberapa di antaranya banyak juga yang masih muda belia (detik.com, 2015). Adapula berita lain "Gadis 19 Tahun Lahirkan Ojek Syar"i khusus untuk perempuan" di mana Evi Adriani sang penggagas ide ojek syar"i menyebutkan selama ini jasa ojek dijalankan oleh laki-laki dan tidak bisa dimanfaatkan perempuan yang tidak mau

naik motor selain dengan muhrimnya. Selain itu, banyak perempuan yang tidak bisa naik motor (kompas.com, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa media juga masih menganggap pekerjaan sebagai tukang ojek dianggap kurang cocok dilakukan oleh kaum perempuan, sehingga menarik perhatian publik sampai-sampai dimuat dalam berita. Pekerjaan lain yang menurut masyarakat lebih cocok dilakukan oleh laki-laki tetapi kenyataannya juga dilakukan perempuan adalah sebagai operator SPBU. SPBU itu sendiri merupakan bentuk usaha yang berhubungan dengan penjualan bahan bakar minyak di mana masyarakat mengatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang ada di SPBU lebih cocok jika dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak untuk saat ini di mana sering dijumpai adanya perempuan yang mulai menggeluti bidang pekerjaan sebagai operator SPBU. Terjunnya perempuan bekerja sebagai operator SPBU tidak selalu mendapat pandangan yang positif dari lingkungan dan masyarakat. Asumsi bahwa bekerja di SPBU lebih cocok dilakukan oleh laki-laki pada hakikatnya merupakan stereotip yang ada dalam masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan itu adalah makhluk yang lemah, sedangkan pekerjaan sebagai operator SPBU membutuhkan kekuatan dan ketahanan fisik di mana hal-hal tersebut menurut masyarakat di identikkan dengan kaum laki-laki.

Persepsi yang ada di dalam masyarakat mengatakan bahwa perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat, masyarakat akhirnya membeda-bedakan pekerjaan mana yang cocok dilakukan oleh laki-laki dan mana yang cocok dilakukan oleh perempuan. Keadaan di mana perempuan bekerja sebagai operator SPBU mendapat banyak pertentangan dan problem yang berasal dari dalam keluarga maupun masyarakat. Persepsi yang berkembang dalam masyarakat masih menganggap bahwa perempuan pada hakikatnya harus memilih pekerjaan yang bersifat feminim. perempuan yang bekerja sebagai operator SPBU tentunya memunculkan pertanyaan dalam masyarakat tentang, bagaimana bisa seorang perempuan yang dianggap mempunyai watak lemah lembut mengerjakan sebuah pekerjaan laki-laki.

Fenomena masuknya perempuan sebagai operator SPBU juga dijumpai pada SPBU lain. Media pertama tahun 2007 dalam peringatan HUT RI yang dilakukan oleh SPBU 44.502.10 Semarang. Pada peringatan HUT RI yang dirayakan oleh SPBU Semarang ini menampilkan operator perempuan yang berpakaian tentara yang disertai ikat kepala merah putih. Ternyata tidak cukup disini operator perempuan juga ditampilkan dengan pakaian kebaya pada peringatan Hari Kartini. Fenomena tersebut menjadi wajar ketika melihat adanya perkembangan zaman dan semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi yang akhirnya menuntut seseorang untuk bisa melakukan pekerjaan apapun. Setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai fenomena tersebut baik pandangan negatif maupun positif. Bentuk pandangan negatif yang dilontarkan oleh masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai operator SPBU antara lain ada yang masih beranggapan bahwa perempuan yang bekerja di SPBU memiliki sifat seperti laki-laki atau disebut *tomboy*. Perempuan memilih bekerja sebagai operator SPBU tentunya dengan berbagai alasan yang menyebabkan mereka akhirnya memilih pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan utama mereka.

Konstruksi diri operator perempuan di SPBU Surabaya menjadi menarik untuk dipahami. Konstruksi diri yang dibangun oleh operator perempuan pada saat bekerja dengan tuntutan tidak memakai jilbab dan berpenampilan dengan busana tertentu menimbulkan konstruksi diri yang berbeda pada SPBU pinggiran dan SPBU Pusat kota Surabaya. Kondisi peraturan tentang peraturan tidak diperbolehkan memakai jilbab. Tetapi kondisi saat ini dimana operator perempuan yang bekerja di SPBU Bubutan tidak terdapat operator berjilbab. Sedangkan, mayoritas operator perempuan di SPBU Dupak berjilbab. Perbedaan ini yang selanjutnya mengalami proses negosiasi diri yang berbeda didalam diri individu akan menimbulkan dampak yang berbeda. Dampak yang ditimbulkan terkait dengan pelayanan yang diberikan oleh operator perempuan kepada pelanggan. Konstruksi diri yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda pula. Kondisi semacam ini menjadi menarik untuk dibahas lebih dalam pada bab pembahasan.

Meskipun pada akhirnya akan menimbulkan persepsi atau pandangan, baik positif maupun negatif di masyarakat, maupun keluarga, di mana hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan dalam menjalankan profesi sebagai operator SPBU. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi diri operator perempuan di SPBU Surabaya dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap pekerjaannya.

Salah satu opini yang kerap kali muncul yaitu dari laki - laki. Bagi sebagian laki - laki, perempuan yang bekerja di sektor yang seharusnya dihuni laki - laki akan tetapi saat ini dihuni perempuan, dianggap biasa – biasa saja dan hal yang wajar, mengingat tidak adanya perbedaan perempuan dan laki - laki, sehingga mempunyai hak yang sama. Tetapi bagi sebagian laki - laki, terjunnya perempuan dalam sektor formal khususnya sebagai operator SPBU menciptakan suatu persaingan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana konstruksi pengalaman perempuan bekerja sebagai operator SPBU di Kota Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a) Mengetahui konstruksi pengalaman perempuan bekerja sebagai operator SPBU di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis. Berikut ini uraian mengenai manfaat penelitian ini:

1.4.1 Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan memberi kontribusi mengenai konstruksi pengalaman perempuan yang bekerja sebagai operator SPBU.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bacaan bagi yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang konstruksi pengalaman perempuan bekerja sebagai operator SPBU.
- b) Dapat mengetahui motif yang melatarbelakangi perempuan yang bekerja sebagai operator SPBU.
- c) Dapat dijadikan acuan awal bagi pemerintah untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait pemahaman tentang gender terutama dalam hal pekerjaan.